Transmisi Budaya Ngawan Pada Masyarakat Pesisir Desa Seraya Kabupaten Karangasem

Tiara Astyaputri[1], Ida Ayu Alit Laksmiwati[2], Aliffiati[3]
[123]Program Studi Antropologi Budaya, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana
E-mail: tiaraastyaptr@gmail.com, alitwong2@yahoo.com, aliffiati@unud.ac.id

Article History:
Received: 30 Oktober 2024
Revised: 13 November 2024
Accepted: 15 November 2024

Keywords: *Nelayan; Pemuda; Pendidikan; Regenerasi*

Abstract: *Terjadi fenomena penurunan jumlah nelayan Desa Seraya, Kabupaten Karangasem, Bali. Desa Seraya merupakan salah satu desa yang memiliki wilayah pesisir dan terdapat masyarakat yang berprofesi sebagai nelayan. Aktivitas melaut ini dikenal dengan sebutan ngawan, yang diambil dari kata awan yang artinya ikan tongkol, sehingga ngawan diartikan pula sebagai kegiatan mencari ikan tongkol. Penurunan jumlah nelayan di Desa Seraya dibuktikan pada Data Profil Desa tahun 2023, yang mencatat pada tahun 2018 terdapat masyarakat yang berprofesi sebagai nelayan berjumlah 150 orang. Namun pada tahun 2023, jumlahnya menurun sampai pada angka 73 orang. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk transmisi budaya ngawan di wilayah pesisir Desa Seraya dan menjelaskan implikasi dari mekanisme proses transmisi terhadap keberlangsungan budaya ngawan di Desa Seraya. Penelitian ini bersifat kualitatif dengan menggunakan metode etnografi serta studi pustaka dalam menjawab pertanyaan yang ada pada rumusan masalah. Penelitian ini menggunakan teori kebudayaan Roger Keesing dan teori transmisi budaya Meyer Fortes. Hasil penelitian ini menunjukkan para nelayan mempelajari cara alat-alat yang digunakan dan cara penggunaannya, pengetahuan lokal yang ada di dalam budaya ngawan melalui proses imitasi, identifikasi dan sosialisasi yang telah dilakukan sejak kecil melalui aktivitas sehari-hari. Namun seiring dengan perkembangan zaman, proses transmisi budaya ngawan mengalami keterhambatan dikarenakan adanya perubahan pandangan hidup para pemuda yang diharapkan menjadi penerus dari budaya ngawan. Para pemuda kini melihat budaya ngawan sebagai kegiatan mencari nafkah yang dapat digantikan dengan pekerjaan lain. Hal ini didukung dengan para nelayan yang berfokus pada pemenuhan*

pendidikan anak-anak mereka agar bisa mengenyam pendidikan setinggi-tingginya.

PENDAHULUAN

Wilayah pesisir merupakan wilayah perbatasan antara kawasan laut dan darat yang saling mempengaruhi antara satu dengan yang lainnya, baik secara biogeofisik maupun sosial ekonomi. Wilayah pesisir mempunyai karakteristik yang khusus sebagai akibat interaksi antara proses-proses yang terjadi di daratan dan di lautan. Wilayah pesisir ke arah darat meliputi bagian daratan, baik wilayah yang kering maupun terendam air dan masih dipengaruhi oleh sifat-sifat laut seperti pasang surut, angin laut dan perembesan air asin. Lain halnya dengan wilayah pesisir ke arah laut, wilayah ini mencakup bagian laut yang masih terpengaruh oleh proses alami maupun yang terjadi akibat kegiatan manusia di darat(Novi Irawati 2023). Masyarakat pesisir merupakan masyarakat yang bertempat tinggal dan melakukan aktivitas sosial ekonomi yang berkaitan baik secara langsung maupun tidak langsung di wilayah pesisir, seperti nelayan, pedagang ikan, pembudidaya ikan dan lain sebagainya. Masyarakat pesisir memiliki ketergantungan yang cukup tinggi terhadap potensi dan sumber daya yang ada di wilayah pesisir. Masyarakat pesisir cenderung memiliki cara yang berbeda dalam aspek pengetahuan, kepercayaan, peranan sosial dan struktur sosialnya (Fatmasari 2016). Masyarakat pesisir masih termasuk dalam masyarakat yang terbelakang dan berada pada posisi marginal. Namun, masyarakat pesisir juga tidak memiliki banyak solusi atau cara dalam mengatasi permasalahan yang ada. Masyarakat pesisir yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan masyarakat yang menetap di wilayah pesisir Desa Seraya dan mayoritas masyarakatnya berprofesi sebagai nelayan. Ikan tongkol menjadi salah satu hasil laut yang banyak ditemukan di Desa Seraya, Kabupaten Karangasem. Aktivitas melaut atau penangkapan ikan tongkol ini juga menjadi sebuah budaya yang ada di Desa Seraya yang dikenal dengan istilah *ngawan*.

Salah satu profesi yang paling banyak digeluti oleh Masyarakat pesisir adalah profesi nelayan. Pengertian dari nelayan adalah orang yang segala aktivitasnya berkaitan dengan lingkungan laut dan pesisir, atau orang yang menjadikan perikanan sebagai mata pencaharian mereka (Harumy and Amrul 2018). Nelayan juga dapat dikatakan sebagai orang yang mata pencahariannya melakukan penangkapan ikan. Penangkapan ikan yang dimaksud merupakan kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh ikan di perairan tidak dalam kondisi dibudidayakan dengan alat atau cara apa pun (Anugrahini 2019). Indonesia dikenal sebagai negara maritim yang terdiri dari 17.001 pulau dengan luas lautan sebesar 6,4 juta km2 yang jauh lebih dari luas wilayah daratan. Indonesia juga menempati urutan kedua sebagai negara penghasil ikan terbesar di dunia setelah Tiongkok (Badan Pusat Statistik 2023). Walaupun dikenal sebagai negara maritim, Indonesia mengalami penurunan jumlah nelayan. Sesuai dengan data Statistik Kementerian Kelautan dan Perikanan Indonesia tahun 2023, pada tahun 2018 nelayan di Indonesia berjumlah 2.292.024 orang. Sampai pada tahun 2023 jumlah ini mengalami peningkatan sampai pada angka 2.773.538 orang. Pada tahun yang sama peningkatan jumlah nelayan juga terjadi di salah satu provinsi di Indonesia, yaitu Bali yang pada tahun 2018 berjumlah 36.782 nelayan. Pada tahun 2019 juga mengalami peningkatan jumlah nelayan sebanyak 73.709 orang (Kementerian Kelautan dan Perikanan 2022).

Kabupaten Karangasem menjadi salah satu kabupaten di Bali yang menyumbang hasil perikanan yang melimpah. Berdasarkan data BPS Kabupaten Karangasem (Apriantari, Dirgayusa, dan As-syakur 2017) hasil tangkapan ikan tongkol di Kabupaten Karangasem sebesar 81% dari jumlah keseluruhan hasil tangkap dengan total jumlah sebanyak 20.278,10 ton/hari. Meskipun

Kabupaten Karangasem memiliki hasil perikanan yang melimpah, akan tetapi ditemukan adanya penurunan jumlah nelayan yang terjadi di salah satu desa di Kabupaten Karangasem, yaitu Desa Seraya. Desa ini merupakan salah satu desa yang memiliki wilayah pesisir dan terdapat masyarakat yang berprofesi sebagai nelayan. Aktivitas melaut ini dikenal dengan sebutan *ngawan. Ngawan* diambil dari kata *awan* yang artinya ikan tongkol, sehingga n*gawan* diartikan pula sebagai kegiatan mencari ikan tongkol.

Penurunan jumlah nelayan di Desa Seraya dibuktikan pada Data Profil Desa tahun 2023, yang mencatat pada tahun 2018 terdapat masyarakat yang berprofesi sebagai nelayan berjumlah 150 orang. Namun pada tahun 2023, jumlahnya menurun sampai pada angka 73 orang. Penurunan jumlah nelayan di wilayah pesisir Desa Seraya disebabkan oleh kurangnya minat generasi muda terhadap profesi sebagai nelayan. Sehingga para generasi muda kini berfokus untuk merantau ke luar negeri ataupun bekerja di kapal pesiar. Hal ini juga diperkirakan terjadi karena proses transmisi budaya terkait dengan nilai-nilai *ngawan* mengalami keterhambatan. Proses transmisi budaya merupakan sebuah langkah yang paling mudah untuk tetap menjaga keberlangsungan suatu kebudayaan. Menurut Fortes (Koentjaraningrat 1990) menjelaskan lebih lanjut bahwa proses pelaksanaan transmisi kebudayaan harus memperhatikan tiga variabel transmisi, yaitu proses transmisi, unsur yang akan ditransmisikan antara lain nilai budaya, norma-norma, aturan, hukum dan berbagai konsep hidup lainnya serta cara berlangsungnya transmisi kebudayaan tersebut. Proses transmisi budaya terdiri dari proses imitasi, identifikasi dan sosialisasi. Tujuan dari penelitian ini untuk mengidentifikasi bentuk transimi budaya *ngawan* dan menjelaskan implikasi dari mekanisme transmisi budaya terhadap keberlangsungan budaya *ngawan* di wilayah pesisir Desa Seraya. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pemerintah daerah setempat sebagai bahan pertimbahan dalam menyikapi fenomena yang terjadi.

LANDASAN TEORI

Teori Kebudayaan Roger M. Keesing

Kebudayaan suatu masyarakat terdiri atas segala sesuatu yang harus diketahui atau dipercayai seseorang agar dia dapat berperilaku dalam cara yang dapat diterima oleh anggota-anggota masyarakat tersebut. Menurut Keesing (1974) terdapat tiga cara dalam melakukan pendekatan budaya sebagai sebuah sistem gagasan (ide), antara lain 1) budaya sebagai sistem kognitif, 2) budaya sebagai sistem struktural, dan 3) budaya sebagai sistem simbolik. Kebudayaan sebagai sistem kognitif terdiri atas pengetahuan, kepercayaan dan nilai yang berada di dalam pikiran seluruh anggota masyarakat tersebut. Hal ini diartikan bahwa kebudayaan tidak hanya dapat dilihat secara nyata namun dapat dilihat pula secara tersembunyi namun memiliki peranan yang penting dalam menentukan perilaku tiap individu berdasarkan pengetahuan yang dimiliki.

Teori Transmisi Budaya Meyer Fortes

Transmisi budaya merupakan sebuah proses dimana terjadinya penerusan budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Menurut Meyer Fortes (dalam Koentjaraningrat, 1990: 229-230) transmisi budaya dapat dikatakan juga sebagai proses belajar yang berlangsung secara sambil lalu dengan meniru orang yang lebih tua, dan mengidentifikasikan diri dengan berperan-serta dalam kegiatan rutin sehari-hari. Proses pelaksanaan transmisi kebudayaan harus memperhatikan tiga variabel transmisi, yaitu proses transmisi, unsur yang akan ditransmisikan serta cara berlangsungnya transmisi kebudayaan tersebut. Proses imitasi yang dimaksud dalam transmisi budaya adalah terjadinya peniruan tingkah laku dari orang-orang di sekitarnya. Pada proses

pentransmisian unsur-unsur budaya tidak terdapat pranata atau lembaga khusus yang berfungsi untuk mendidik generasi muda, namun melalui permainan anak dan upacara-upacara yang harus dihadiri. Proses transmisi terdiri dari imitasi, identifikasi dan sosialisasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian bersifat kualitatif dengan metode etnografi (observasi dan wawancara) serta studi pustaka dalam menjawab pertanyaan yang ada pada rumusan masalah. Etnografi merupakan kegiatan mendeskripsikan suatu kebudayaan yang bertujuan untuk memahami suatu pandangan hidup dari sudut pandang penduduk asli atau yang diteliti, yang dalam pelaksanannya melibatkan aktivitas belajar mengenai dunia orang yang telah belajar melihat, mendengar, berbicara, berpikir dan bertindak dengan cara yang berbeda. Inti dari etnografi adalah upaya untuk memperhatikan makna-makna tindakan dari kejadian yang menimpa orang yang ingin kita pahami (James P. Spradley 2007). Penelitian ini berlokasi di Desa Seraya, Kabupaten Karangasem. Desa Seraya, Kabupaten Karangasem dipilih sebagai lokasi penelitian karena ditemukan adanya para pemuda terkhusus pada wilayah pesisir yang kurang berminat terhadap profesi nelayan, yang mempengaruhi proses transmisi budaya *ngawan.* Penelitian dilakukan selama 18 minggu mulai dari minggu keempat bulan Januari hingga minggu pertama bulan Juni.

Berdasarkan rancangan penelitian yang ditentukan, jenis data yang digunakan adalah data kualitatif untuk mendapatkan penjelasan mendalam mengenai transmisi budaya *ngawan*, serta perspektif tiap infroman sehingga mendapatkan kesimpulan yang sesuai. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui proses wawancara yang diperoleh langsung dari informan, yaitu kelian(kepala) banjar, para nelayan, dan para pemuda di wilayah pesisir Desa Seraya dengan bantuan instrument penelitian berupa pedoman wawancara. Sementara data sekunder diperoleh dari buku, artikel dan profil Desa Seraya sebagai penunjang data primer.

Pengumpulan data pada penelitian ini melalui teknik observasi, wawancara, studi kepustakaan dan analisis data. Jenis observasi yang digunakan adalah observasi partisipan dan observasi non partisipan. Observasi non partisipasi dilakukan dengan cara melakukan pengamatan secara langsung yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari masyarakat pesisir Desa Seraya. Sedangkan observasi partisipasi dalam penelitian ini dilakukan dengan cara berinteraksi dan ikut serta dalam kegiatan sehari-hari dalam kehidupan masyarakat pesisir di Desa Seraya. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik wawancara mendalam (*in-depth interview*) dan wawancara biasa. Wawancara mendalam merupakan sebuah proses untuk menggali informasi secara mendalam, terbuka, bebas dengan masalah dan fokus penelitian dan diarahkan pada pusat penelitian.

Wawancara mendalam dilakukan dengan adanya daftar atau pedoman wawancara (*guide interview*) yang telah dipersiapkan sesuai dengan rumusan masalah penelitian selama penelitian berlangsung, yaitu mulai dari minggu keempat bulan Januari sampai dengan minggu pertama bulan Juni serta dilakukan berkali-kali. Sedangkan wawancara biasa merupakan wawancara yang dilakukan untuk memperoleh informasi tambahan yang berkaitan dengan rumusan masalah. Penelitian ini dilakukan menggunakan tahap analisis data dari Miles dan Huberman 2009 yang terdiri dari kegiatan mengatur, menelaah, menata dan mengkategorikannya hingga menemukan apa yang menjadi fokus atau masalah yang ingin dijawab oleh peneliti. Proses analisis data dilakukan dari awal hingga akhir selama penelitian berlangsung. Analisis data merupakan sebuah upaya mencari dan menata data secara sistematis yang berasal dari hasil observasi, wawancara, catatan lapangan (*fieldnotes*) dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman penulis tentang kasus

yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain (Rijali 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Transmisi Budaya *Ngawan*

Pemanfaatan wilayah pesisir menjadi salah satu ciri dari masyarakat pesisir. Seperti yang dapat dilihat pada masyarakat pesisir Desa Seraya, yang memanfaatkan wilayah pesisir dengan mencari ikan di laut atau yang dikenal dengan *ngawan*. *Ngawan* berasal dari kata *awan* yang artinya ikan tongkol. Sehingga *ngawan* disebut juga sebagai kegiatan mencari ikan tongkol. Kegiatan melaut ini dikatakan sebagai mencari ikan tongkol dikarenakan hasil komoditas laut di wilayah pesisir Desa Seraya merupakan ikan tongkol. Kegiatan *ngawan* dilakukan setiap hari, kecuali pada hari di mana terdapat upacara ataupun hari raya seperti Nyepi, atau pada saat cuaca buruk sehingga sulit untuk pergi *ngawan*. Aktivitas ngawan hanya dilakukan oleh pihak laki-laki saja, karena secara fisik dinilai lebih kuat dan mampu untuk membawa *jukung* yang cukup berat dibandingkan perempuan.

Budaya *ngawan* telah menjadi kegiatan turun temurun yang diwariskan oleh generasi tua kepada generasi berikutnya melalui proses transmisi. Transmisi budaya *ngawan* pada masyarakat pesisir Desa Seraya terjadi melalui kegiatan pembelajaran secara langsung melalui tiga proses yaitu imitasi, identifikasi, dan sosialisasi. Para nelayan melewati proses imitasi, identifikasi dan sosialisasi dimulai dari lingkungan keluarga inti dalam pengasuhan orang tua mereka yang memiliki profesi sebagai nelayan. Proses transmisi budaya *ngawan* bukanlah sebuah proses belajar yang hanya dilakukan sesekali, namun terus dipraktikkan secara rutin sampai para pemuda dapat melakukan *ngawan* seperti yang ayah mereka lakukan.

Imitasi dapat dikatakan sebagai proses contoh-mencontoh, tiru-meniru, ikut-mengikut pada individu lain di sekitarnya (Gerungan 2010). Imitasi juga dapat diartikan sebagai tindakan meniru perilaku dan tindakan orang lain dengan sama persis yang dilakukan oleh orang tersebut (Krisdiyansah, Maulana, and Sugiyono 2022). Proses imitasi dilakukan oleh agen penerima sejak dini, dengan meniru tingkah laku orang-orang terdekatnya, seperti orang tua. Hampir secara keseluruhan kehidupan sosial dalam diri anak berdasarkan pada faktor imitasi. Proses imitasi dilakukan oleh seorang anak sejak dini sebagai bentuk belajar dengan meniru orang sekitar, seperti orang tua mereka yang dijadikan sebagai panutan. Hal ini dikarenakan pada kehidupan keseharian seorang anak akan lebih sering berinteraksi dengan orang-orang di sekitarnya, terlebih pada anggota keluarga intinya. Proses imitasi pada transmisi budaya *ngawan* dilakukan oleh generasi muda dengan meniru orang tua mereka yang berprofesi sebagai nelayan. Hal ini dikarenakan pada zaman dahulu belum banyak ditemukan variasi profesi seperti saat ini, sementara mayoritas penduduk yang menempati wilayah pesisir hanya memanfaatkan lingkungan sekitarnya dengan bekerja sebagai nelayan dan petani sebagai pekerjaan sampingan. Para pemuda pada awalnya mengamati aktivitas orang tua mereka, khususnya ayah yang bekerja sebagai nelayan dalam melakukan *ngawan* setiap hari. Mereka mengamati dan mempelajari hal apa saja yang dibutuhkan dalam *ngawan*, antara lain peralatan yang digunakan seperti jaring, pemberat, dan ukuran *jukung* yang digunakan. Jaring yang digunakan pada *ngawan* di siang atau sore hari berbeda dengan pagi hari, maka dari itu membutuhkan bantuan tenaga untuk menebar jaring tersebut (Sitepu and Wedasantara 2023). Proses imitasi ini tidak hanya mempelajari peralatan yang digunakan, namun para pemuda juga diajak ikut serta dalam kegiatan melaut ini.

Tidak ada ilmu pengetahuan baku yang berlaku dalam melaksanakan *ngawan* yang diajarkan oleh ayah mereka. Pengetahuan yang diperoleh ayah mereka seputar *ngawan* juga merupakan hasil pembelajaran dari generasi sebelumnya. Pengetahuan yang diwariskan meliputi cara membawa jukung dalam proses *ngawan*, cara membaca cuaca yang baik untuk *ngawan*,

peralatan yang digunakan, serta musim yang dinilai aman untuk para nelayan mencari ikan tongkol di laut. Para nelayan memiliki kemampuan tersendiri untuk menilai bagaimana cuaca yang baik untuk berangkat *ngawan.* Cuaca yang baik dinilai dari ombak yang dilihat dari bibir pantai tenang, angin tidak berhembus terlalu kencang dan laut tidak terlalu gelap. Ombak yang terlihat tinggi, angin kencang dan laut terlihat hitam maka cuaca dinilai buruk. Laut dengan ombak besar diperkirakan terjadi pada bulan Agustus sampai dengan September dan terkadang juga di bulan November. Pada bulan tersebut *ngawan* tetap dilakukan oleh para nelayan apabila ombak masih bisa dilalui. Jika ombak terlalu tinggi, para nelayan akan berputar arah kembali ke pantai untuk menjaga keselamatan dari para nelayan itu sendiri. Sebelum memulai *ngawan*, para nelayan akan mempersiapkan peralatan yang akan digunakan, kemudian menuju ke pantai. *Jukung* yang berada di pantai akan dilakukan dengan cara didorong oleh bantuan nelayan lain hingga *jukung* berada di air. Selanjutnya nelayan akan menyalakan mesin tempel dan membuka layar untuk melajukan *jukung* smpai pada lokasi yang dinilai terdapat banyak ikan tongkol.

Menurut JP. Chaplin (2008), identifikasi merupakan proses pengenalan, menempatkan objek atau individu dalam suatu kelas sesuai dengan ciri karakteristik tertentu. Identifikasi memiliki sifat lebih mendalam dibandingkan dengan imitasi, karena kepribadian seseorang dapat terbentuk melalui proses ini (Soerjono Soekanto 2005). Pada proses identifikasi, para pemuda secara tidak sadar meniru atau berusaha sama atau mirip dengan orang tua mereka. Hal ini dikarenakan adanya pola asuh yang baik dan menjalin interaksi sehingga muncul rasa kagum terhadap orang tua mereka yang berprofesi sebagai nelayan, sehingga proses ini berlangsung dalam waktu yang cukup lama. Peranan orang tua yang berprofesi sebagai nealyan memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap menumbuhkan keinginan para pemuda dahulu untuk memiliki profesi yang sama sebagai nelayan seperti ayah mereka. Hal ini didukung pula dengan lingkungan masyarakat di wilayah pesisir Desa Seraya yang mayoritas berprofesi sebagai nelayan. Kehadiran orang tua dalam sebuah keluarga memiliki peran yang penting dan berpengaruh besar terhadap generasi selanjutnya. Orang tua diharapkan dalam memberikan respek, sosialisasi dan warisan mengenai sektor pertanian terhadap generasi mereka, sehingga regenerasi dapat tercipta sejak dini dalam lingkungan keluarga (Ranzes, Anwarudin, and Makhmudi 2020).

Sosialisasi merupakan sebuah proses dimana tiap individu sejak lahir hingga masa tuanya belajar mengenai pola-pola tindakan dalam interaksi dengan segala macam individu sekelilingnya yang menduduki beraneka macam peranan sosial yang mungkin ada dalam kehidupan sehari-hari (Koentjaraningrat 2015). Setiap individu akan mengalami proses sosialisasi yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Proses sosialisasi sering kali tidak disadari oleh masyarakat, dikarenakan proses belajarnya ini tidak sama seperti proses belajar pada lembaga formal. Proses sosialisasi membutuhkan waktu yang cukup dan ketekunan agar nantinya dapat berhasil sesuai dengan yang diharapkan. Proses sosialisasi membutuhkan konsentrasi dan waktu yang cukup agar dapat berjalan dengan baik, serta memahami kondisi dari anak yang akan menjalani proses belajar ini karena akan mempengaruhi perilaku dari anak yang akan belajar nantinya. Diketahui bahwa budaya *ngawan* bukanlah sebuah perilaku yang ada sejak lahir, namun dipelajari melalui suatu proses. Proses sosialisasi dilakukan oleh masyarakat pesisir Desa Seraya sebagai bentuk pewarisan budaya *ngawan* pada generasi berikutnya. Proses belajar budaya *ngawan* yang terjadi dalam keluarga nelayan di Desa Seraya tidak selalu bertujuan untuk mencari uang, namun lebih bertujuan untuk membentuk sikap anak-anak agar patuh terhadap orang tua mereka. Pada mualanya para nelayan tidak menyadari bahwa melalui proses sosialisasi ini, mereka telah mengubah pola pikir anak laki-laki mereka sehingga terjadi perubahan sikap, perilaku dan kebiasaan yang dilakukan setiap hari. Setelah para pemuda melalui proses budaya *ngawan*, para

pemuda merasakan bahwa mereka memiliki suatu keterampilan baru yang kemudian mempengaruhi perilaku dan cara berpikir, yang sebelumnya hanya menjadi pengamat kini telah berubah menjadi pelaku yang melakukan budaya *ngawan*.

Dari ketiga proses transmisi tersebut, identifikasi menjadi proses transmisi yang dominan pada kasus budaya *ngawan*. Hal ini dikarenakan pada tahap ini, para pemuda sudah ikut serta dalam proses budaya *ngawan* dan munculnya rasa bangga terhadap profesi nelayan yang digeluti oleh ayah mereka. Rasa bangga yang muncul mendorong keinginan para pemuda untuk menjadi sama seperti ayah mereka, yaitu berprofesi sebagai nelayan.

Implikasi Proses Transmisi Budaya *Ngawan* pada Masyarakat Pesisir Desa Seraya

Proses transmisi budaya *ngawan* pada kalangan masyarakat pesisir Desa Seraya memiliki implikasi yang penting dalam keberlangsungan budaya *ngawan* itu sendiri. Proses transmisi yang berjalan dengan baik akan menjaga keberlangsungan praktik dari budaya *ngawan* hingga saat ini, memperkuat kebersamaan dan menjaga pengetahuan serta keterampilan dari praktik budaya *ngawan*. Ketika proses transmisi budaya *ngawan* berjalan sebaliknya, maka budaya *ngawan* akan terlupakan sehingga mengakibatkan hilangnya nilai-nilai budaya, dan berkurangnya partisipasi generasi muda dalam praktik budaya *ngawan* yang selama ini telah menjadi kegiatan utama dalam kehidupan para nelayan di Desa Seraya.

Budaya *ngawan* merupakan warisan penting bagi masyarakat pesisir Desa Seraya tetap dijaga kelestariannya karena diturunkan dari generasi ke generasi melalui keterlibatan langsung para nelayan yang menjadikannya sebagai kegiatan utama untuk mencari nafkah dan memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Para nelayan memiliki pandangan bahwa budaya *ngawan* merupakan kegiatan untuk mencari nafkah bagi keluarga dengan memanfaatkan wilayah pesisir yang menjadi tempat mereka tinggal. Akan tetapi budaya *ngawan* tidak hanya sekedar kegiatan mencari nafkah, namun juga menggambarkan kerja sama antara anggota keluarga terlebih suami dan istri serta penduduk lain yang ikut membantu dalam budaya *ngawan*. Terlebih budaya *ngawan* dilakukan setiap hari, sehingga memperkuat kebersamaan antar penduduk. Selain terlibat dalam praktik budaya *ngawan*, penduduk di wilayah pesisir juga bergotong royong untuk melaksanakan sembahyang di pura yang ada di pinggir pantai. Sembahyang dalam rangka meminta keselamatan pada saat melaksanakan *ngawan* memang tidak diwajibkan, sehingga dilakukan oleh masing-masing indivdu dan bersifat personal. Pandangan ini mencerminkan keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan ekonomi dan pelestarian nilai-nilai kultural dan religius.

Pengetahuan tentang budaya *ngawan*, yang diwariskan secara turun-temurun, diperoleh para pemuda melalui pengalaman langsung dan pengamatan sehari-hari meskipun sebagian besar tidak memilih menjadi nelayan, mereka tetap mempraktikannya di waktu luang bersama ayah mereka. Ajakan ayah untuk terlibat dalam proses *ngawan* bukanlah menjadi suatu kewajiban yang harus diikuti, sehingga para pemuda tidak menjadikan *ngawan* sebagai kegiatan prioritas dan bercita-cita menjadi nelayan. Sehingga pandangan para pemuda masa kini hanya melihat *ngawan* sebagai sebuah cara bertahan hidup dengan memanfaatkan wilayah pesisir. Terhambatnya transmisi budaya *ngawan* di Desa Seraya mengakibatkan berkurangnya jumlah nelayan dan melemahnya ikatan sosial yang terbentuk melalui budaya ini, sehingga mengancam kelestariannya. Faktor-faktor seperti pendidikan dan ekonomi berperan dalam hambatan ini, sehingga diperlukan upaya untuk melibatkan generasi muda guna menjaga kelestarian budaya *ngawan*.

Pengaruh globalisasi dan terbukanya lapangan pekerjaan di sektor lain mendorong generasi muda di Desa Seraya untuk beralih ke profesi yang lebih menguntungkan dan minim akan risiko

yang harus diambil setelah menyelesaikan pendidikan. Banyak pemuda kini memilih untuk bekerja merantau di luar negeri atau melanjutkan studi dan hanya kembali ke desa pada saat hari raya. Pilihan ini didorong oleh keinginan pribadi dan dorongan orang tua, sehingga menggeser perhatian masyarakat pesisir Desa Seraya dari pelestarian budaya *ngawan*. Para pemuda menyadari bahwa budaya *ngawan* berisiko punah karena fokus mereka kini pada pekerjaan di perantauan dan mengubah nasib keluarga, sementara bertahan sebagai nelayan sering kali hanya mengarah pada kemiskinan yang berkelanjutan. Pandangan nelayan terhadap pendidikan anak-anak mereka telah berubah. Dulu, para nelayan lebih berfokus untuk melakukan *ngawan* daripada pendidikan karena dinilai lebih menguntungkan. Lain halnya dengan saat ini, para nelayan berusaha keras agar anak-anak mereka mendapatkan pendidikan tinggi dengan harapan anak-anak mereka bisa mendapatkan pekerjaan yang lebih baik dibandingkan menjadi nelayan seperti mereka. Selain kesadaran akan pentingnya pendidikan, para nelayan juga enggan anak-anak mereka menjadi nelayan karena harga jual ikan tongkol yang rendah dan tidak stabil. Keputusan para pemuda mengakibatkan menghambat proses regenerasi. Menurut Baidhowi & Karyawanto (2020), regenerasi adalah suatu proses pergantian kelompok masyarakat yang berlangsung secara terus-menerus. Regenerasi juga dapat diartikan sebagai sebuah tindakan dari manusia yang memiliki keinginan untuk memperbarui sesuatu hal yang telah ada sebelumnya dari generasi lama ke generasi baru sebagai penerusnya yang bertujuan untuk tetap menjaga keasliannya (Darmawanti and Yanuartuti 2018).

Penentuan harga ikan tongkol yang ditetapkan oleh pengepul seringkali membuat nelayan hanya bisa menjual ikan dengan harga murah. Jumlah ikan tongkol yang diperoleh dan ketidakpastian cuaca membuat para nelayan sering menghadapi kesulitan ekonomi, bahkan harus mengajukan pinjaman ke koperasi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Para nelayan di Desa Seraya menghadapi kesulitan dalam melestarikan budaya *ngawan* karena kurangnya keterlibatan langsung antara yang mewariskan dan yang belajar. Pada tahun 1980, *ngawan* diajarkan secara intensif sebagai bagian dari rutinitas harian, namun kini pengajaran hanya dilakukan jika anak-anak memiliki waktu luang dan mau ikut tanpa paksaan. Meski para nelayan kini tidak berharap anak-anak mereka menjadi nelayan, namun masih ditemukan nelayan yang tetap berusaha mengajak anak-anaknya untuk ikut *ngawan*. Tidak hanya ajakan, namun nelayan seringkali menawarkan kepada anak-anak mereka jika ikut *ngawan* akan diberikan imbalan. Meski demikian ajakan tersebut ditolak oleh anak-anak mereka karena mabuk laut. Pengajaran mengenai budaya *ngawan* tidak lagi bertujuan sebagai sebuah proses pewarisan, namun lebih kepada bagaimana para nelayan mengajarkan *ngawan* sebagai sebuah cara bertahan hidup dengan memanfaatkan wilayah pesisir. Kurangnya partisipasi generasi muda dalam praktik budaya *ngawan* menjadikan mereka kurang memiliki pengetahuan akan budaya *ngawan* itu sendiri. Pengetahuan generasi muda akan budaya *ngawan* sebatas pada peralatan yang digunakan. Akan tetapi generasi muda tidak mengetahui bagaimana cara membaca cuaca maupun bulan dimana musim ikan tongkol berlimpah.

Dapat disimpulkan bahwa generasi tua memiliki persepsi yang berbeda dengan generasi muda. Hal ini digambarkan dengan para nelayan melihat budaya *ngawan* sebagai mata pencaharian utama bagi keluarganya. Generasi muda memiliki persepsi bahwa budaya *ngawan* merupakan sebuah profesi dari orang tua mereka yang tidak perlu diteruskan ke generasi berikutnya. Tidak adanya kewajiban bagi para pemuda untuk mempelajari budaya *ngawan* dan dorongan orang tua kepada generasi muda untuk mendapatkan pendidikan dan memperoleh pekerjaan yang baik di luar wilayah pesisir memperkuat keinginan para pemuda untuk bekerja di perantauan, sehingga minat para pemuda untuk melanjutkan profesi nelayan dan melestarikan

budaya *ngawan* semakin menurun.

KESIMPULAN

Budaya *ngawan* adalah tradisi yang diwariskan dari generasi ke generasi melalui proses transmisi budaya. Proses belajar para nelayan dalam mempelajari cara menggunakan alat-alat dan pengetahuan lokal terkait budaya *ngawan* dilakukan melalui proses transmisi budaya yang terdiri dari proses imitasi, identifikasi, dan sosialisasi sejak kecil dalam kegiatan sehari-hari. Lingkungan pesisir yang mayoritas berprofesi sebagai nelayan mendukung proses ini, mendorong mereka untuk melanjutkan tradisi *ngawan*. Perkembangan zaman saat ini membawa perubahan dalam transmisi budaya *ngawan*, terutama karena pandangan pemuda yang mulai melihat *ngawan* hanya sebagai pekerjaan yang bisa digantikan dengan profesi lain. Hal ini didukung pula dengan perubahan pandangan para nelayan yang saat ini berfokus pada pemenuhan pendidikan anak-anak mereka agar nantinya bisa mendapatkan pekerjaan yang lebih baik dengan tujuan dapat membantu perekonomian keluarga. Budaya ngawan perlu dilestarikan sebagai bagian penting dari warisan kebudayaan yang telah ada dalam masyarakat pesisir Desa Seraya. Dukungan dari seluruh elemen masyarakat sangat diperlukan dalam upaya pelestarian budaya ngawan, termasuk melalui edukasi generasi muda terkait dengan budaya ngawan. Dukungan pemerintah setempat sebagai fasilitator dalam pelestarian budaya ngawan dan pendataan masyarakat yang berprofesi sebagai nelayan perlu ditingkatkan agar memperoleh data yang akurat mengenai jumlah nelayan yang aktif, kondisi ekonomi dan tantangan yang dihadapi oleh para nelayan. Pendataan ini dapat digunakan sebagai acuan dalam memahami sektor pesisir secara menyeluruh sehingga kebijakan yang dibuat tepat sasaran.

DAFTAR REFERENSI

Anugrahini, Triyanti. 2019. "Resiliensi Sosial Nelayan Kamal Muara Dalam Menghadapi Dampak Reklamasi Teluk Jakarta." *Jurnal PKS* 17(1):37–46.

Apriantari, Ni Kadek, I. Gusti Ngurah Putra Dirgayusa, and Abd. Rahman As-syakur. 2017. "Pengaruh Hasil Tangkapan Ikan Tongkol (Euthynnus Sp) Dan Pendapatan Keluarga Nelayan Terhadap Tingkat Pendidikan Anak Keluarga Nelayan Di Desa Seraya Timur, Kecamatan Karangasem, Kabupaten Karangasem." *Journal of Marine and Aquatic Sciences* 3(2):242. doi: 10.24843/jmas.2017.v3.i02.242-250.

Badan Pusat Statistik. 2023. *Statistik Sumber Daya Laut Dan Pesisir 2023*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.

Baidhowi, Ahmad, and Harpang Yudha Karyawanto. 2020. "Regenerasi Komunitas Musik Pa ' Beng Di Desa Bantal Kabupaten Situbondo." *APRON Jurnal Pemikiran Seni Pertunjukan* 1(15):1–15.

Chaplin, J. P. 2008. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Darmawanti, Anis, and Setyo Yanuartuti. 2018. "Kreasi Tari Celeng Putri Sebagai Peningkat Kualitas Dalam Pertunjukan Jaranan Manggolo Cahyo Mudo." *Jurnal Solah* 8(2):1–15.

Fatmasari, Dewi. 2016. "Analisis Sosial Ekonomi Dan Budaya Masyarakat Pesisir Desa Waruduwur, Kecamatan Mundu, Kabupaten Cirebon." *Jurnal Ekonomi* 1–23.

Gerungan, W. A. 2010. *Psikologi Sosial*. Bandung: Refika Aditama.

Harumy, Henny Febriana, and Hanifah M. Z. .. Amrul. 2018. "Aplikasi Mobile Zagiyan (Zaringan Digital Nelayan) Dalam Menunjang Produktivitas Dan Keselamatan, Dan Kesehatan Nelayan (Studi Kasus Kelompok Nelayan Percut)." *It Journal Research and Development* 2(2):52–61. doi: 10.25299/itjrd.2018.vol2(2).1249.

James P. Spradley. 2007. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Keesing, M. R. 1974. "Theories of Culture." *Annual Review of Anthropology* 3:73–97.

Kementerian Kelautan dan Perikanan. 2022. *KELAUTAN DAN PERIKANAN DALAM ANGKA TAHUN 2022*. edited by M. E. Rennisca Ray Damanti, S.Pi, MA, M. Rikrik Rahadian, SE, S. S. Dhina Arriyana, and S. P. Susiyanti. Jakarta: Pusat Data, Statistik dan Informasi.

Koentjaraningrat. 1990. *Sejarah Teori Antropologi II*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press).

Koentjaraningrat. 2015. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.

Krisdiyansah, Yuyu, Asep Maulana, and Sugiyono. 2022. "Degradasi Fungsi-Fungsi Pendidikan Dalam Pewarisan Dan Perubahan Nilai- Nilai Sosial Dan Budaya." *Tanzhimuna* 2(1):204–18.

Miles, Matthew B., and A. Michael Huberman. 2009. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: UI-Press.

Novi Irawati, Achmad Andi Rif'an. 2023. *Wilayah Pesisir Kawasan Wisata Pantai Selatan Daerah Istimewa Yogyakarta*. Bandung: Widina Bhakti Persada Bandung.

Ranzes, Myxa CCezar, Oeng Anwarudin, and Maspur Makhmudi. 2020. "Peranan Orangtua Dalam Mendukung Regenerasi Petani Padi (Oryza Sativa L) Di Desa Srikaton Kecamatan Buay Madang Timur." *Jurnal Inovasi Penelitian* 1(2).

Rijali, Ahmad. 2019. "Analisis Data Kualitatif." *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17(33):81. doi: 10.18592/alhadharah.v17i33.2374.

Sitepu, Samuel Raskita, and Ida Bagus Oka Wedasantara. 2023. "Ngawan: Representasi Mata Pencarian Masyarakat Pesisir Desa Seraya Dalam Strategi Pemajuan Kebudayaan." *ENTITA: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Dan Ilmu-Ilmu Sosial* 5(2):197–214. doi: 10.19105/ejpis.v5i2.10775.

Soerjono Soekanto. 2005. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.